

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Tujuan laporan keuangan yaitu sebagai media informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan dalam posisi keuangan sebagai suatu entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan (Kasmir, 2014).

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Sugiono & Untung, 2016) analisis rasio keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan dan hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk sistematis sederhana. Analisis rasio keuangan merupakan alat perusahaan untuk menilai kinerja keuangan disuatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat di dalam pos-pos laporan keuangan (Hanafi & Halim, 2016). Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan (Fahmi, 2012).

2.1.2.2 Bentuk – Bentuk Rasio Keuangan

Adapun Jenis-jenis rasio keuangan menurut Fraser dalam Sugiono & Untung (2016) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kinerja secara keseluruhan pasar dan efisiensi dalam pengelolaan aktiva, kewajiban dan kekayaan. Rasio Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Weston dalam Sugiono & Untung (2016) rasio profitabilitas bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Profitabilitas merupakan hal penting bagi perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Adapun macam-macam rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017) diantaranya adalah :

a. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit margin atau *profit margin on sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan (Kasmir, 2017). Cara mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Semakin tinggi nilai net ini, maka perusahaan dinilai efisien untuk menentukan harga penjualan produknya. Terdapat dua cara untuk mencari profit margin diantaranya adalah (Kasmir, 2017):

Untuk margin laba kotor dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{penjualan}}$$

Adapun untuk margin laba bersih dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

b. Laba per Lembar Saham (*Earning per Share*)

Laba per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2017). Rasio yang rendah artinya manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat. Semakin meningkat nilai laba per lembar saham (*earning per share*) dari tahun ke tahun, maka perusahaan tersebut semakin baik karena laba perusahaan meningkat, serta perusahaan dapat dikatakan bertumbuh. Berikut adalah rumus untuk menghitung laba per lembar saham (*earning per share*):

$$\text{Laba per lembar saham (earning per share)} = \frac{\text{laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

c. *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) atau *Return on Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2017). *Return On Investment* (ROI) juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Analisis *Return On Investment* (ROI) menurut Prawironegoro (2005) dikatakan baik bila nilainya diatas biaya modal atau positif maka kinerja perusahaan dikatakan baik, sebaliknya bila angkanya dibawah biaya modal atau negatif maka kinerja

perusahaan dikatakan tidak baik. Semakin tinggi persentase *Return On Investment* (ROI) maka semakin baik perkembangan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan laba. Berikut adalah rumus untuk menghitung *Return On Investment* (ROI):

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

d. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti perusahaan) (Kasmir, 2017). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik, artinya semakin tinggi tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan dan semakin rendah ROE suatu perusahaan maka tingkat pengembaliannya akan semakin rendah pula (Jarrah, 2016). Untuk dapat melihat apakah suatu perusahaan itu memiliki tingkat ROE yang baik atau tidak, tidak hanya dilihat dari hasil perhitungan ROE-nya saja, tetapi dilihat dari setiap tahunnya (trend) dan dapat dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis (Subramanyam & John J, 2010). Berikut adalah rumus untuk menghitung *Return On Equity* (ROE):

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE), yaitu rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah ekuitas yang digunakan perusahaan. Artinya semakin besar nilai rasionya maka semakin baik

karena perusahaan dianggap mampu dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2010). Menurut Sugiono & Untung (2016) *Return On Equity* (ROE) mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas keseluruhan modal yang ada dan *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham dalam mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Dipilihnya rasio ini yaitu karena rasio ini dapat mengetahui kemampuan perusahaan secara efektif dalam menghasilkan laba bersih menggunakan modal yang dimilikinya.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai. Menurut Weston dalam Sugiono & Untung (2016) likuiditas bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Berikut adalah macam-macam rasio likuiditas menurut Kasmir (2017) diantaranya adalah :

a. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*) (Kasmir, 2014). Rasio cepat (*quick ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan rasio cepat (*quick ratio*) dengan mengurangkan aktiva lancar dan persediaan. Hal ini

dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Nilai rasio cepat (*quick ratio*) yang baik adalah bernilai 1. Jika nilai yang dihasilkan berada di bawah 1, maka perusahaan dianggap tidak mampu menunaikan atau membayar hutang lancar dalam satu siklus operasional tertentu (Munawir, 2004). Semakin besar angka rasio cepat (*quick ratio*) maka semakin banyak juga aset likuid perusahaan yang digunakan untuk menutupi kewajiban maupun utang jangka pendek. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio cepat (*quick ratio*) :

$$\text{Rasio cepat (quick ratio)} = \frac{\text{kas+setara kas+efek yang dapat diperjualbelikan+piutang usaha}}{\text{utang lancar}}$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2017). Rasio ini menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. Besaran rasio kas (*cash ratio*) perusahaan yang dianggap ideal adalah yang lebih dari 1. Angka rasio yang lebih dari 1 mencerminkan likuiditas yang dipunya oleh perusahaan baik, begitupun sebaliknya. Semakin tinggi nilai rasio kas (*cash ratio*) suatu perusahaan maka dianggap kurang baik karena menandakan perusahaan tersebut tidak dapat menggunakan asetnya secara maksimal, sebab banyak menahan uang kas di neraca keuangannya.

Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio kas (*cash ratio*) :

$$\text{Rasio kas (Cash ratio)} = \frac{\text{kas}}{\text{utang lancar}}$$

c. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas (*cash turn over*) merupakan rasio yang bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan (Kasmir, 2017). Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio perputaran kas (*cash turnover*) :

$$\text{Rasio perputaran kas (cash turnover)} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{rata-rata kas}}$$

d. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2017). Berikut adalah rumus untuk menghitung *inventory to net working capital*:

$$\text{Inventory to net working capital} = \frac{\text{HPP}}{\text{rata-rata persediaan}}$$

e. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2017). Rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar nilai rasio lancarnya maka dikatakan semakin likuid perusahaan tersebut begitupun sebaliknya. Rasio lancar yang angka nya berada diatas 2 atau 200% mencerminkan kecukupan kas perusahaan, namun untuk standard atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. Current ratio 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai tolak ukur untuk penelitian atau analisa lebih lanjut (Munawir, 2004). Untuk dapat menginterpretasikan signifikansi dari rasio ini dibutuhkan evaluasi atas kecenderungan untuk jangka waktu yang cukup lama, atau dibandingkan dengan rasio lancar dari perusahaan sejenis (rasio rata-rata perusahaan sejenis) (Santoso, 2009). Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio lancar (*current ratio*):

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*) karena rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Bagi investor sangat penting memperhatikan aset lancar perusahaan karena terdapat akun surat berharga, yang berupa saham dan

obligasi yang segera dapat diuangkan atau dijual di bursa efek atau bank. Dengan menghitung rasio ini juga dapat diketahui apakah perusahaan tersebut likuid atau tidak.

3. Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan dengan hutang yang dibandingkan dengan modal dan kemampuan untuk membayar bunga serta beban tetap lain. Menurut Weston dalam Sugiono & Untung (2016) rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Berikut adalah macam-macam rasio *leverage* secara umum menurut Kasmir (2017):

a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio (DAR) atau rasio utang terhadap aset, umumnya juga biasa disebut rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2017). Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membeli aset menggunakan utang. Apabila rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) lebih besar dari 0,5 kali, maka sebagian besar aset perusahaan adalah hasil pembiayaan dari hutang. Nilai normal rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah 0,6-0,7 kali. Jika nilai *Debt to Assets Ratio* (DAR) semakin tinggi berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk

investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* (DAR):

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

b. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Apabila hasil rasio ini tinggi maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang harus ditanggung perusahaan tersebut. Berikut adalah rumus untuk menghitung *Long term debt to equity ratio*:

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{ekuitas}}$$

c. *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya (Kasmir, 2017). Menurut Hery (2015) semakin tinggi *times interest earned ratio* maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, dan hal ini juga tentu saja akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor.

Berikut adalah rumus untuk menghitung *times interest earned* :

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{biaya bunga}}$$

d. *Fixed Charged Coverage*

Fixed charged coverage merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Kasmir, 2014). Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa bisnis lebih sehat dan minim risiko. Ini berarti perusahaan mempunyai pendapatan lebih untuk melunasi biaya-biaya tetapnya. Sedangkan rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menutupi biaya-biaya tetapnya. Berikut adalah rumus untuk menghitung *fixed charged coverage* :

$$\text{Fixed charged coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

e. *Debt to Equity Ration (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio proporsi relatif antara ekuitas dan utang yang ditujukan untuk membiayai operasional atau aset perusahaan. Apabila nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* diatas 1 maka kurang baik bagi perusahaan karena walaupun memudahkan perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya tetapi berpotensi pada gagal bayar yang berujung pada kebangkrutan (Yanti & Abundanti, 2019). Nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* yang semakin tinggi berarti semakin besar jumlah modal pinjaman

yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* :

$$\text{Debt to Equity Ration (DER)} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

Pada penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang membandingkan hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Peningkatan hutang yang ditangkap oleh pasar akan menandakan nilai positif, karena perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban di masa yang akan datang. Hal tersebut akan menarik investor sehingga harga saham meningkat dan nilai perusahaan pun meningkat.

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur likuiditas aktiva tertentu dan efisiensi pengelolaan asset. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, selain itu rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Berikut adalah beberapa rasio aktivitas menurut Kasmir (2017):

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2017). Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu

perusahaan. Sebaliknya, jika semakin lambat perputaran persediaan barang, maka semakin kecil pula perolehan labanya. Berikut adalah rumus untuk menghitung perputaran persediaan (*inventory turnover*):

$$\text{Perputaran persediaan (inventory turnover)} = \frac{\text{HPP}}{\text{rata-rata persediaan}}$$

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2014). Rasio ini dapat memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan (piutang dagang) dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang dagang tersebut. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang semakin efisien piutang tersebut atau semakin cepat piutang dibayar efisien (Praswoto & Rifka, 2008). Berikut adalah rumus untuk menghitung perputaran piutang (*receivable turnover*):

$$\text{Perputaran Piutang (receivable turnover)} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata-rata}}$$

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2014). Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, dapat dihitung

dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efisien penggunaan modal kerja sehingga semakin besar pula profitabilitas (Ekadini, 2010). Berikut adalah rumus untuk menghitung perputaran modal kerja (*working capital turnover*):

$$\text{Perputaran modal kerja (working capital turnover)} = \frac{\text{penjualan}}{\text{modal kerja}}$$

d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode (Kasmir, 2017). Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Semakin tinggi angka perputaran aktiva tetap, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*):

$$\text{Perputaran aktiva tetap (fixed assets turnover)} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva tetap}}$$

e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran aktiva (*total assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2017). Jadi, semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan

keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dalam menganalisa rasio ini sebaiknya diperbandingkan selama beberapa tahun sehingga diketahui *trend* daripada penggunaan *operating assets* (Munawir, 2004). Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio perputaran aktiva tetap (*total assets turnover*):

$$\text{Total Assets Turnover (TATO)} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$$

Pada penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turn Over* (TATO). Jumlah atau angka yang dihasilkan menunjukkan kontribusi yang dibentuk dari total aktiva terhadap pendapatan hasil penjualan (Santoso, 2009). Menurut Sitanggang (2014) *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasikan dalam mendukung penjualan perusahaan. Cerminan dari efektifitas perusahaan dalam mengelola aset yaitu perputaran aset dalam waktu tertentu yang menjadi cerminan positif bagi pasar. Semakin besar nilai *Total Asset Turn Over* (TATO) maka semakin baik karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset.

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang sering dihubungkan dengan harga saham (Indrarini, 2019). Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka akan diikuti meningkatnya harga saham yang mencerminkan meningkatnya

kemakmuran pemegang saham. Salah tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (Salvatore, 2005).

2.1.3.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Menurut Sudana (2011), rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Adapun beberapa tingkat penilaian untuk mengukur nilai perusahaan antara lain sebagai berikut :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham & Houston, 2006). *Price earning ratio* (PER) berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Saat ini, nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang ideal adalah mulai dari 20 sampai 25 kali lipat penghasilan. Namun, nilai tersebut harus disesuaikan dengan sektor usaha yang dioperasikan. Semakin besar *Price Earning Ratio* (PER), maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *price earning ratio* yaitu :

$$\text{PER} = \frac{\text{harga perlembar saham}}{\text{Earning per share (EPS)}}$$

2. *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value (PBV) merupakan perbandingan harga pasar dari suatu saham dengan nilai buku. Berdasarkan rasio PBV, nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV diatas satu yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan (Brigham & Houston, 2006). *Price to Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. *Price to Book Value (PBV)* adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut (Fakhrudin & Hadianto, 2001). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price to Book Value (PBV)* yaitu :

$$PBV = \frac{\text{harga saham}}{\text{nilai buku perlembar}} \times 100$$

3. *Tobin's Q*

Metode *Tobin's Q* adalah metode yang dikembangkan oleh James Tobin. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Weston & Copeland, 2001). Nilai *Tobin's Q* yang ideal adalah 1.0, yang berarti pasar berhasil menilai perusahaan secara wajar (nilai pasar aktiva = nilai buku aktiva). Ketika *Tobin's Q* < 1, sebuah perusahaan dapat tergolong murah (*undervalued*) karena nilai bukunya lebih tinggi dibandingkan nilai pasarnya. Semakin besar nilai Ln (*Tobin's Q*), semakin

tinggi nilai perusahaan. Rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan yang saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya.

Adapun rumus *Tobin's Q* yaitu :

$$Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Keterangan:

Q = nilai perusahaan

EMV = nilai pasar ekuitas

EBV = nilai buku dari total aktiva

D = nilai buku dari total hutang

EMV diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun (*closing price*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun sedangkan EBV diperoleh dari selisih total asset perusahaan dengan total kewajibannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rasio *price to book value* (PBV). Pemilihan *price to book value* (PBV) sebagai alat ukur dari nilai perusahaan yaitu karena menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan serta dapat memudahkan para investor untuk menentukan perusahaan mana yang akan dipilih untuk berinvestasi.

2.2 Tinjauan Empiris

Terdapat penelitian terdahulu terkait dengan nilai perusahaan, dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variable	Peneliti	Alat Penelitian	Akreditasi	Alat Penelitian
1	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Indonesia melalui Kebijakan Dividen	<i>Liquidity, Leverage, Profitability, Dividend Policy, Values of Firm</i>	Jariah (2016)	SPSS	Sinta 2	Likuiditas & <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan sedangkan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Pengaruh <i>Current Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	<i>Current Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Firm Value</i>	Utami & Welas (2019)	SPSS	Sinta 3	<i>Current ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Return On Asset</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Analisis ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan yang tergolong LQ45 di BEI	<i>Firm Size, Profitability and Firm Value</i>	Denziana & Monica (2016)	SPSS	Sinta 2	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4	Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan <i>Firm Size</i> terhadap Nilai Perusahaan Jakarta Islamic Indeks di BEI	<i>Company Value, Dividend Policy, Profitability and Firm Size</i>	Priyanto (2016)	SPSS 20.0.	Sinta 2	Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai perusahaan sedangkan Kebijakan Dividen dan <i>Firm Size</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan.
5	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Debt to Total Asset</i> (DTA), Dividen Tunai dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	DER, DTA, Dividen Tunai, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan	Made & Anggraeni (2015)	SPSS Software V.20.0	Sinta 2	DER dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sedangkan DTA dan Dividen Tunai berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

6	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan dividen Sebagai moderasi	<i>Capital Structure, Profitability, Corporate Value, Dividend Policy</i>	Oktaviani & Mulya (2018)	<i>Eviews</i> 2019	Sinta 2	Struktur modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
7	<i>Profitability and Liquidity on Firm Value and Capital Structure as Intervening Variable</i>	<i>capital structure; firm value; liquidity; profitability</i>	Sari & Sedana (2020)	SPSS	Sinta 3	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
8	Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Properti, <i>Real Estate</i> dan Konstruksi Bangunan	nilai perusahaan, dividen, <i>Return on Equity, Debt to Equity Ratio</i>	Yanti & Abundanti (2019)	SPSS	Sinta 3	Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
9	Pengaruh <i>Board Size, Leverage</i> dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan	<i>Firm Value, Board Size, Leverage, and Audit Quality</i>	Kurniawati (2016)	<i>Eviews</i> 6	Sinta 3	<i>Board size</i> atau ukuran dewan dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan <i>Leverage</i> dan Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
10	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Indeks Kompas100 Periode 2012-2016	likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, nilai perusahaan	Lumentut & Mangantar (2019)	SPSS	Sinta 3	Likuiditas & Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sedangkan Solvabilitas & Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
11	<i>Operating Leverage and Firm Value of Manufacturing Firms in Nigeria</i>	<i>Leverage, Operating Leverage, Firm Value</i>	Yinusa et al (2021)	<i>E-views</i>	Sinta 2	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
12	<i>Impact of Financial Leverage, Size and Assets Structure on Firm Value: Evidence from Industrial Sector, Jordan</i>	<i>financial leverage, size, assets structure, firm value</i>	Al-Slehat (2020)	<i>E-views, STATA</i>	Sinta 2	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu yaitu terdapat perbedaan pada hasil penelitian serta terdapat perbedaan pada periode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan periode antara tahun 2010-2019 sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan dengan periode terbaru yaitu pada tahun 2017-2020. Adapun teknik analisis data yang digunakan juga berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu sebagian menggunakan software SPSS sedangkan penelitian ini menggunakan software *E-views* 9.0.

2.3 Hipotesis Penelitian

1. Analisis Rasio Profitabilitas (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Rasio profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Pertumbuhan profitabilitas merupakan sinyal positif bagi investor yang dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan. Meningkatnya permintaan saham akan meningkatkan harga saham yang berarti nilai perusahaan meningkat (Hermuningsih, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jariah (2016) serta Yanti & Abundanti (2019) menunjukkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jariah (2016) dan Priyanto (2016) menunjukkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik dipercaya oleh investor dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi sehingga nilai perusahaan dapat meningkat pula (Sabrin et al., 2016). Semakin tinggi ROE maka

semakin tinggi tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan serta perusahaan dianggap mampu dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba, yang artinya setiap kenaikan profitabilitas maka diikuti naiknya nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1: Rasio profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV)

2. Analisis Rasio Likuiditas (CR) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuidkah sebuah perusahaan. Pengukuran rasio tersebut dilakukan dengan membandingkan dua komponen yang terdapat dalam neraca yaitu antara total aktiva lancar dengan total passiva lancar (Kasmir, 2014). Oleh karena itu rasio likuiditas sering diartikan sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas akan mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena perusahaan memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya hal ini akan memberikan persepsi baik kepada investor bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jariah (2016) serta Sari & Sedana (2020) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian Utami & Welas (2019) menunjukkan rasio likuiditas yang

diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan justru akan meningkatkan nilai perusahaan, karena kemampuan kas yang tinggi akan berdampak terhadap kemampuan jangka pendek perusahaan maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan yang artinya setiap kenaikan likuiditas maka diikuti naiknya nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2: Rasio likuiditas (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV)

3. Analisis Rasio *Leverage* (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar asset perusahaan dibelanjakan dari hutang (Harjito & Martono, 2014). Konsep *leverage* sangat penting dalam membuat sebuah penilaian saham. Para investor pada umumnya akan menghindari risiko yang mungkin muncul. Perusahaan yang dapat mengelola *leverage* dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penambahan hutang akan menaikkan nilai perusahaan. Kenaikan hutang hingga suatu batas optimal tertentu dipandang sebagai peningkatan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya sehingga dipandang positif oleh pasar dan nilai perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian Jariah (2016) serta Yanti & Abundanti (2019) menunjukkan *leverage* yang diukur dengan menggunakan *Deb to Equity Ratio*

(DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Made & Anggraeni (2015) menunjukkan *Deb to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan memiliki nilai perusahaan yang tinggi pula karena mempunyai kemampuan tinggi untuk membayar hutang jangka panjang dan menguntungkan. Penambahan penggunaan hutang akan memberikan pandangan positif bagi investor karena perusahaan yang meningkatkan penggunaan hutangnya dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Yang artinya setiap kenaikan *leverage* maka diikuti naiknya nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H3: Rasio *leverage* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV)

4. Analisis Rasio Aktivitas (TATO) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan. Hasil perhitungan rasio aktivitas bukan dalam persentase, melainkan berapa kali atau beberapa hari (Syahrial & Purba, 2013). Pada penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turn Over* (TATO). Menurut Sitanggang (2014) *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasionalkan dalam mendukung penjualan perusahaan. Cerminan dari

efektifitas perusahaan dalam mengelola aset yaitu perputaran aset dalam waktu tertentu yang menjadi cerminan positif bagi pasar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lumentut & Mangantar (2019) menunjukkan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Utami & Welas (2019) menunjukkan bahwa aktivitas yang diukur dengan menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO) menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Jika Aktivitas naik maka perusahaan mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki, hal tersebut akan menjadi peluang bagi investor untuk berinvestasi dan memicu naiknya harga saham. Naiknya harga saham akan membuat nilai perusahaan meningkat. Yang artinya setiap kenaikan aktivitas maka diikuti naiknya nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H4: Rasio aktivitas (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV)

4. Analisis Rasio Profitabilitas (ROE), Rasio Likuiditas (CR), Rasio *Leverage* (DER) dan Rasio Aktivitas (TATO) Terhadap Nilai Perusahaan

Ada beberapa faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE), rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), rasio *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio aktivitas

diprosikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO). Dari hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan di atas, secara parsial masing-masing variabel penelitian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) maka semakin tinggi tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan serta perusahaan dianggap mampu dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba, yang artinya setiap kenaikan profitabilitas maka diikuti naiknya nilai perusahaan. Adapun pada *Current Ratio* (CR) semakin besar nilai rasionya maka dikatakan semakin likuid perusahaan tersebut begitupun sebaliknya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan, karena kemampuan kas yang tinggi akan berdampak terhadap kemampuan jangka pendek perusahaan maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Yang artinya setiap kenaikan likuiditas maka diikuti naiknya nilai perusahaan. Begitu pula dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan yang dapat mengelola *leverage* dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penambahan hutang akan menaikkan nilai perusahaan apabila hutang dikelola dengan baik. Kenaikan hutang hingga suatu batas optimal tertentu dipandang sebagai peningkatan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya sehingga dipandang positif oleh pasar dan nilai perusahaan akan meningkat. Adapun pada *Total Assets Turn Over* (TATO),

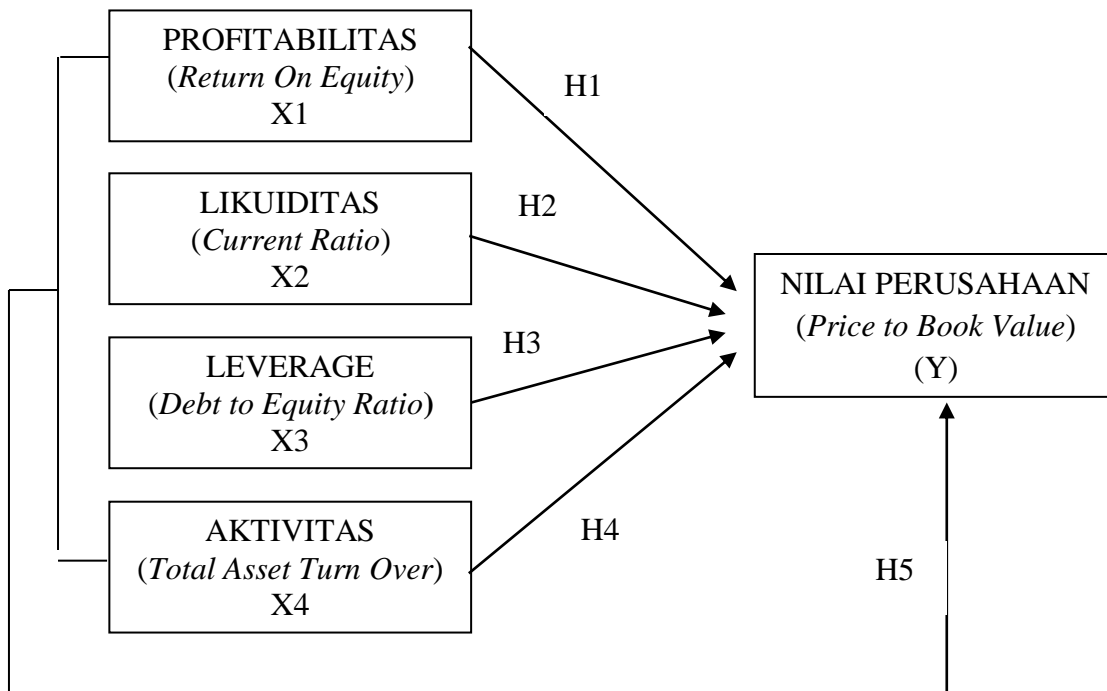
semakin besar nilai *Total Asset Turnover* (TATO) maka semakin baik karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asset. Jika rasio aktivitas ini naik maka artinya perusahaan mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki, hal tersebut akan menjadi peluang bagi investor untuk berinvestasi dan memicu naiknya harga saham. Naiknya harga saham akan membuat nilai perusahaan meningkat. Yang artinya setiap kenaikan aktivitas maka akan diikuti naiknya nilai perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa saat rasio profitabilitas (ROE), rasio likuiditas (CR), rasio *leverage* (DER) dan rasio aktivitas (TATO) mengalami kenaikan maka akan menyebabkan peningkatan terhadap nilai perusahaan (PBV). Dugaan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan Lumentut & Mangantar (2019) yang mengatakan bahwa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari penjelasan di atas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H5: Rasio profitabilitas (ROE), rasio likuiditas (CR), rasio *leverage* (DER) dan rasio aktivitas (TATO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori dan pengembangan hipotesis di atas maka didapatkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran